

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan rakyat, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.....	26
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, kopi mulai dikenal pada tahun 1696. Pengenalan kopi ini dibawa oleh pemerintahan Belanda melalui VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tahun 1602 (Najiyati & Danarti, 1997). Tanaman kopi di Indonesia pertama sekali diproduksi di pulau Jawa dan hanya bersifat uji coba. Karena hasil uji coba tersebut memuaskan dan menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, untuk itu VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk Indonesia menanam kopi. Menurut Aak pada tahun 1980 terdapat empat jenis kopi yang dibudidayakan yaitu: 1) Kopi Arabika, 2) Kopi Liberika, 3) Kopi *Canephora* (Robusta), 4) Kopi Hibrida. Kopi Arabika, merupakan kopi yang paling banyak dibudidayakan di dunia termasuk di Indonesia. Kopi Arabika cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 700-1500 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 15-24°C. Pada suhu 25°C kegiatan fotosintesis tumbuhannya akan menurun dan akan berpengaruh langsung pada hasil kebun (Sihombing T. P., 2011).

Kecamatan Pamatang Sidamanik, memiliki ketinggian 780 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan mempunyai luas wilayah 137,80 km² (BPS Kabupaten Simalungun, 2019). Alam Kecamatan Pamatang Sidamanik dikategorikan sangat subur, sehingga sangat potensial untuk pengembangan tanaman kopi Arabika. Wilayahnya yang terdiri dari dataran tinggi dan curah hujan yang merata sepanjang

tahun, merupakan syarat untuk memproduksi kopi yang baik dan berkualitas. Hal ini juga tampak dari adanya sebagian penduduk yang menanam kopi Arabika di desa Sinaman II sebagai penghasilan tambahan dan kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan informasi dari petani kopi Arabika desa Sinaman II, kopi yang dihasilkan cukup berkualitas dan memiliki karakter yang khas. Ini dibuktikan dengan kedatangan *Starbucks Origin Experiences* dari Amerika melakukan kerjasama dan memberikan pelatihan kepada para petani kopi Arabika di Desa Sinaman II, dan hingga saat ini diekspor ke negara lain seperti Perancis dan Australia (Medistira, 2016). Selain itu, kopi Arabika dari desa Sinaman II juga sering mendapat pesanan dari *cafe* yang ada di pulau Jawa dan Bali. Walaupun demikian, kopi Arabika di desa Sinaman II masih belum tergolong sebagai tanaman yang dibudidayakan, ini terlihat dari hasil produksi kopi yang belum maksimal. Data Hasil Produksi dan Jumlah Petani Kopi Arabika di Kecamatan Pamatang Sidamanik, Tahun 2018 menunjukkan bahwa produksi Kopi Arabika di desa Sinaman II hanya mencapai 4 ton untuk hasil produksi panen racutan per 2 minggu.

Selain itu, penduduk desa Sinaman II dan masyarakat Sumatera Utara memandang kopi Arabika sama dengan kopi lainnya yang banyak diproduksi di berbagai daerah. Terlihat dari masih sedikitnya penduduk yang menanam tanaman kopi Arabika dan cenderung lebih memilih menanam padi, jagung, ubi, dan teh sebagai pertanian utama. Hal ini terjadi diakibatkan dari budaya bertani pada masyarakat Simalungun yang masih berprinsip bahwa pertanian sebagai mata pencaharian utama juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan primer rumah tangga seperti pertanian padi yang sebagian hasilnya bisa dijadikan nasi sebagai kebutuhan

pangan. Padahal, berdasarkan informasi dari petani yang sudah menanam kopi Arabika di desa Sinaman II dapat dikategorikan bahwa tanaman kopi Arabika sangat menjanjikan dari segi ekonomi untuk para petani.

Berdasarkan permasalahan tersebut tentu menjadi kendala terhadap perkembangan kopi Arabika di desa Sinaman II. Sehingga tergeraklah hati penulis untuk melakukan sebuah penelitian Antropologi Ekonomi dengan pendekatan substantif yang berjudul **Studi Petani Kopi Arabika di Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik Kabupaten Simalungun.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang para petani menanam kopi Arabika di desa Sinaman II ?
2. Bagaimana upaya pengembangan kopi Arabika di desa Sinaman II ?
3. Mengapa kopi Arabika tidak menjadi tanaman yang dibudidayakan di desa Sinaman II?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan apa latar belakang para petani menanam kopi Arabika di desa Sinaman II.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya pengembangan kopi Arabika di desa Sinaman II.

3. Untuk mendeskripsikan mengapa kopi Arabika tidak menjadi tanaman yang dibudidayakan di desa Sinaman II.

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Teoretis

Memberikan informasi, pengetahuan, dan literatur bagi pendidikan dan studi tentang Antropologi Ekonomi dengan pendekatan substantif pada kehidupan petani kopi.

1.4.2 Secara Praktis

Memberikan informasi berupa data hasil penelitian kepada pemerintah pusat dan daerah mengenai kehidupan para petani kopi Arabika di desa Sinaman II agar kiranya pemerintah bisa memberikan perhatian yang lebih kepada para petani kopi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Proposal penelitian ini adalah sebuah tulisan ilmiah, maka peneliti wajib merujuk kepada kajian pustaka berupa buku, jurnal, maupun skripsi yang memiliki keterikatan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian relevan dengan judul penelitian peneliti, adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati, dkk (2020) pada bukunya yang berjudul “Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo” yang dilakukan di Desa Temas Muamanang, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dalam buku ini terdapat hasil eksplorasi, deskripsi dan analisis perspektif kearifan lokal sistem pertanian kopi dan strategi penanaman yang menjadi ciri khas dari pertanian kopi di Dataran Tinggi Gayo.

Pada bagian bab 2 (Halaman 21 – 43) buku ini dijelaskan bahwa Dataran Tinggi Gayo menjadi salah satu tempat penghasil kopi Arabika yang terbesar di Indonesia, dan keberhasilan petani kopi dalam mempertahankan kualitas dan kuantitas hasil panen kopi telah menunjukkan keberhasilan dari sistem pertanian itu sendiri. Sistem pertanian kopi di Desa Temas Mumanang dikategorikan sudah modern namun pengetahuan tradisional yang berbasis kearifan lokal yang menunjang sistem pengelolaan kebun masih dipertahankan. Dimana kearifan lokal yang terdapat pada para petani kopi di Dataran Tinggi Gayo yaitu (1) fase pembukaan lahan, (2) fase penanaman, (3) fase pemeliharaan, (4) fase panen.

Kearifan yang sudah tidak dilaksanakan dan sudah ditinggalkan diakibatkan oleh ide dan sistem terbaru yang lebih mempermudah sistem pertanian kopi saat ini. Seperti pada pembukaan lahan yang tidak lagi dilakukan secara Mangalo (bergotong royong). Dimana hal tersebut mengakibatkan kekerabatan dan kesolidaritasan semakin berkurang dikarenakan banyaknya para petani membeli lahan pertanian dengan keadaan yang telah siap untuk dilakukan proses penanaman. Pembukaan lahan juga telah menggunakan alat-alat yang modern seperti mesin *sinzo/sinsaw* dan alat lainnya yang dapat memotong pohon dengan cepat. Para petani tidak lagi menggunakan kampak seperti dulu untuk membuka lahan.

Pada proses pemanenan kopi juga terjadi perubahan seperti pada awalnya memang diawali dengan sistem pemetikan dengan cara tradisional, namun dalam pengelolaan hasil panen, sudah dilakukan dengan sentuhan modernisasi, agar mutu kopi bisa bersaing di pasar penjualan. Seperti menggunakan penggilingan yang lebih modern, dan banyaknya alat-alat modern yang didapatkan para petani merupakan hasil dari diskusi dengan petani lainnya di daerah dan negara lain.

Pada buku ini dijelaskan juga tujuan utama pengelolaan usaha tani kopi adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan petani kopi juga meningkat, oleh karena itu petani sebagai pengelola usaha harus mengerti cara mengalokasikan sumberdaya atau faktor produksi yang dimilikinya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai, untuk meningkatkan harga kopi dipasarkan agar tidak selalu anjlok/harga murah pada saat harga turun.

Problematika ataupun permasalahan yang sering dihadapi oleh petani kopi di Desa Temas Muamanang ini adalah :

1. Cuaca dan sistem hutang piutang

Dimana tanaman kopi merupakan tanaman yang membutuhkan kuantitas air yang sangat banyak, sehingga hanya cocok ditanam di wilayah perbukitan yang memiliki curah hujan yang tinggi. Keadaan demikian yang sering membuat masa panen mundur dari waktu biasa. Tentu saja berdampak pada kondisi ekonomi para petani. Sistem hutang piutang akhirnya menjadi solusi bagi para petani kopi untuk mengatasi masalah tersebut. Meminjam dari para Toke (orang yang menjadi penafah hasil kopi) dan melakukan pembayaran pasca-panen.

2. Pekerja (buruh) untuk pemanenan kopi

Minimnya orang-orang yang mau bekerja untuk membantu proses pemanenan, dimana hal ini tidak terlepas dari besarnya upah yang diminta oleh para buruh yang bekerja. Dimana dahulu pembayaran upah dalam bentuk perbandingan 10 : 1 dari hasil panen. Artinya, untuk 10 kaleng kopi para pekerja biasanya akan mendapatkan 1 kaleng sebagai imbalannya. Namun, saat ini para pekerja telah banyak meminta upah yang tinggi yaitu berkisar Rp. 50.000 – Rp. 90.000/harinya. Sehingga dianggap pembiayaan ini sangat mengurangi keuntungan petani. Petani kemudian lebih memilih untuk memberdayakan peran anggota keluarga saja seperti istri dan anak untuk membantu proses pemanenan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riko Ridel Wowor, dkk (2020) yang berjudul “Kehidupan Petani Cap Tikus di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa para Petani Cap Tikus di Kelurahan

Rurukan dahulunya adalah petani sayur yang memanfaatkan pohon aren yang banyak tumbuh di Rurukan, air nira dari pohon aren dijadikan olahan gula merah sebagai penghasil tambahan para petani sayur. Cap Tikus sendiri merupakan minuman keras lokal tradisional yang berasal dari Minahasa. Minuman ini merupakan minuman yang sangat penting disajikan pada saat upacara-upacara adat misalnya upacara perkawinan, kedukaan, membuka lahan sawah baru dan lainnya. Ketika orang mengadakan upacara pindah rumah baru, para penari maengket menyanyikan lagu Marambak untuk menghormati dewa pencipta tempat tinggal (rumah), yaitu Dotu Tingkulendeng dan tuan rumah haruslah menyediakan minuman Cap Tikus.

Profesi petani di Rurukan memproduksi Cap Tikus dalam memenuhi Kebutuhan ekonomi adalah salah satu aspek dalam mata pencaharian. Para petani tidak hanya bekerja pada lahannya sendiri kadang mereka bekerja sebagai buruh tani, ada juga petani yang memanfaatkan air nira dari pohon aren untuk dijadikan gula merah dan ada juga yang mengolah air nira menjadi Cap Tikus yang tentunya didorong oleh keterampilan dan ketersediaan pohon aren yang banyak tumbuh.

Dengan harga yang sangat terjangkau dan mudah didapatkan, Cap Tikus beredar bebas di Tomohon walaupun ada Peraturan Daerah yang mengatur penjualan Cap Tikus. Cara pendistribusian dan penjualan Cap Tikus masih dilakukan di sekitar kota Tomohon walaupun secara hukum belum legal. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Pengawasan Minuman Beralkohol di Sulawesi Utara berisi 13 Bab dan 36 Pasal dijelaskan bahwa: Minuman beralkohol termasuk dalam barang yang peredarannya

berada di bawah pengawasan pemerintah, sehingga tidak diizinkan untuk diedarkan atau dijual dengan bebas. Walaupun demikian tua-tua kampung dahulu bahkan sering memberi tahu kalau minuman ini sekedar penghangat tubuh. Sebelum para petani melakukan aktivitasnya biasanya mereka akan meminum satu *seloki* Cap Tikus agar semangat mereka bertambah.

Pada kesimpulan penelitian ini dijelaskan bahwa Petani Cap Tikus memiliki penghasilan yang dapat menopang kehidupan keluarga, pendapatan petani menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan tergantung air nira yang dihasilkan pohon aren, serta bagaimana cara petani menjual Cap Tikusnya dimana petani yang menjual Cap Tikusnya di rumah mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada dijual kepada langganan atau di warung, dan kehidupan para petani cap Tikus di Rurukan masih sangat melekat dengan budaya Minahasa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Enues Wanimbo (2019) yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Provinsi Papua)”. Penelitian ini dijelaskan bahwa lahan pertanian merupakan faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat pedesaan. Lahan merupakan sumber daya alam yang terbaru, namun karena jumlahnya yang tetap menyebabkan semakin banyak pula ketimpangan atas lahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi petani dalam meningkatkan taraf hidup adalah kebijakan pertanian yang lebih memfokuskan pada peningkatan produksi sehingga menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan. Masalah modal usaha tani juga merupakan kendala yang dialami oleh para petani di Desa Bapa. Karena rendahnya aspek

modal akan mempengaruhi tingkat produktivitas bagi usaha tani. Namun dari banyak pengalaman kendala yang mempengaruhi pemberian permodalan bagi masyarakat petani, karena kegagalan program pemerintah dalam memberikan paket kredit lunak seperti berbagai program yang pernah diberikan maupun pemberian permodalan lewat perbankan.

Selanjutnya, dipaparkan juga salah satu aspek yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga petani adalah ketiadaan pasar yang dapat dijangkau demi memasarkan hasil-hasil produksi di bidang pertanian. Pasar merupakan kunci terakhir dalam pengembangan usaha bagi petani karena apabila tidak tersedianya pasar maka produksi yang dihasilkan oleh para petani tidak akan memberikan manfaat dan kontribusi bagi peningkatan pendapatan dan taraf hidup bagi keluarga petani. Dari hasil penelitian tentang masalah pemasaran di desa Bapa masih menjadi kendala adalah jauhnya jangkauan lokasi atau wilayah ke tempat pemasaran.

Pada akhirnya, dalam rangka mengembangkan usaha tani di desa Bapa maka di dalam jurnal ini ada beberapa langkah yaitu memberikan kegiatan penyuluhan dalam proses pemberdayaan masyarakat dilakukan bukan hanya terbatas dalam bentuk pengembangan kegiatan usaha yang produktif untuk peningkatan pendapatan, tapi juga diperlukan advokasi hukum/kebijakan dan pemberian legitimasi inovasi teknologi atau ide-ide perubahan serta pengembangan organisasi masyarakat tani untuk pengembangan usaha agrobisnis yang akan ditawarkan melalui kegiatan penyuluhan.